

Iman Berakar dalam Keluarga dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter Anak

Sitepanus Zebua*

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitepzebua@stpdianmandala.ac.id

Abstract. This study aims to examine how faith rooted in the family has implications for children's character education. The family is the first and foremost environment in human life, where children begin to learn about life values, including faith, morals, and responsibility. In Christian families, parents play a crucial role in instilling and fostering faith through living examples, praying together, and participating in Church life. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The analysis was conducted by reviewing various scientific sources and Church documents relevant to the research theme, such as *Familiaris Consortio* and *Amoris Laetitia*, which emphasize the role of the family as a "domestic Church." The documents of the Second Vatican Council, as well as relevant journals and books, were also used. The results of the study indicate that faith that lives and grows within the family has a significant influence on the formation of children's character. The values of faith taught within the family, such as love, honesty, responsibility, and concern for others, form an important foundation for developing good character. Through consistent faith education within the family, children can grow into individuals with faith, morals, and the ability to live responsibly in society.

Keywords: Character Education, Domestic Church, Faith, Faith Education, Family.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana iman yang berakar dalam keluarga memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan manusia, di mana anak mulai belajar mengenal nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai iman, moral, dan tanggung jawab. Dalam keluarga Kristiani, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan iman melalui teladan hidup, doa bersama, serta keterlibatan dalam kehidupan Gereja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dan dokumen Gereja yang relevan dengan tema penelitian, seperti *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia* yang menekankan peran keluarga sebagai "Gereja rumah tangga". Dokumen Konsili Vatikan II, jurnal dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman yang hidup dan bertumbuh dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai iman yang diajarkan dalam keluarga, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, menjadi dasar penting dalam perkembangan karakter yang baik. Melalui pendidikan iman yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga, anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata Kunci: Iman, Gereja Rumah Tangga, Keluarga, Pendidikan Iman, Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan komunitas pertama dan utama tempat manusia mengalami proses pertumbuhan integral, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif Gereja Katolik, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan persekutuan hidup dan kasih yang memiliki martabat luhur karena didirikan atas dasar sakramen perkawinan. Dalam dokumen apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga adalah "Gereja rumah tangga" (*ecclesia domestica*), tempat pertama pewartaan iman dan

pendidikan kristiani berlangsung. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab mendasar dalam menanamkan iman yang hidup dan berakar kuat dalam diri anak-anak.

Keluarga adalah wadah atau sarana yang sangat tepat untuk memberi dan menyampaikan berbagai pendidikan kepada anak dan atau seluruh anggota keluarga, jadi keluarga bukan hanya sebagai tempat untuk berkumpulnya anggota keluarga tetapi justru di dalam keluarga para anggotanya mengalami kasih dan pendidikan yang baik. Salah satu pendidikan iman bagi anak dalam keluarga adalah melalui doa. Praktik doa dalam keluarga Katolik memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ikatan spiritual antar anggota keluarga serta dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan (Sitepu et al., 2024, hlm. 264).

Iman yang berakar dalam keluarga memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan karakter. Karakter dalam perspektif Kristiani tidak hanya dipahami sebagai perilaku moral yang baik secara sosial, tetapi sebagai perwujudan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih (agape), keadilan, solidaritas, pengorbanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tumbuh subur apabila keluarga menjadi ladang subur bagi pewartaan iman. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan iman, karena iman memberikan orientasi transenden sekaligus dasar etis bagi tindakan manusia. Pendidikan karakter memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. Implementasi pendidikan karakter yang efektif mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan prestasi akademis siswa (Waruwu, 2024, hlm. 11006).

Iman yang berakar dalam memiliki implikasi yang signifikan pada pendidikan karakter anak di sekolah melalui Pendidikan Agama yang diterima oleh murid. Sekolah memperkuat penanaman nilai iman dalam keluarga, pendidikan karakter harus menyentuh ranah afektif dan spiritual, Pendidikan menghargai martabat peserta didik sebagai pribadi unik yang dipanggil untuk berkembang secara integral.

Keteladanan memiliki kekuatan formatif yang lebih besar daripada nasihat verbal. Anak-anak menyerap nilai melalui pengalaman konkret: bagaimana orang tua menyelesaikan konflik, bagaimana mereka bersikap terhadap sesama, dan bagaimana mereka memaknai penderitaan serta keberhasilan. Di sinilah iman menjadi sumber daya batin yang membentuk karakter tangguh, jujur, dan penuh kasih. Oleh karena itu maka sejatinya bahwa keluargalah yang menjadi tempat yang pertama dan utama dalam penyemaian bibit iman bagi seluruh anggota keluarga.

Seruan apostolik Paus Yohanes Paulus II *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga memiliki tugas mendasar untuk menjadi komunitas cinta dan kehidupan, serta menjadi sekolah pertama kebajikan sosial (FC, art. 36–39). Dengan demikian, iman dalam keluarga bukan sekadar pengajaran doktrinal, melainkan pengalaman hidup yang nyata melalui teladan kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan kesetiaan (Paus Yohanes Paulus II, 2011, no. 36-39).

2. KAJIAN TEORI

Kosep Iman dari Segi Teologi

Gereja Katolik, memahami iman sebagai tanggapan bebas manusia terhadap wahyu Allah. Iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap kebenaran, melainkan penyerahan diri secara total kepada Allah. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa iman adalah “tanggapan manusia kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dan memberikan diri-Nya” (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, no. 142). Oleh karena itu beriman bukan hanya sekedar sebagai formalitas tetapi iman harus penuh dengan totalitas. Iman memiliki dimensi personal dan komunal. Secara personal, iman adalah relasi pribadi dengan Allah; secara komunal, iman dihidupi dalam Gereja sebagai persekutuan umat beriman. Dalam konteks keluarga, iman pertama-tama dialami sebagai pengalaman konkret melalui relasi kasih antara orang tua dan anak.

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

Gagasan keluarga sebagai Gereja rumah tangga diperdalam dalam seruan apostolik *Familiaris Consortio* oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa keluarga memiliki empat tugas pokok: membentuk persekutuan pribadi, melayani kehidupan, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan mengambil bagian dalam kehidupan serta perutusan Gereja. Keluarga menjadi tempat pendidikan utama karena: Pertama: anak menerima pengalaman religius pertama dari orang tua, kedua: nilai moral diperkenalkan melalui praktik hidup bersama, ketiga: Doa bersama dan partisipasi dalam sakramen membentuk kesadaran spiritual anak. Dalam Konsili Vatikan II diuraikan bahwa pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak adalah orang tua dan terjadi di dalam keluarga (Konsili Vatikan II, 1993b, no. 3).

Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang selaras dengan nilai moral. Dalam perspektif Kristiani, pendidikan karakter berakar pada pemahaman tentang martabat manusia sebagai gambar Allah

(*imago Dei*). Darma Kesuma mengatakan tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma et al., 2012, hlm. 25). Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II menegaskan bahwa manusia memiliki martabat luhur karena diciptakan menurut gambar Allah (GS. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang utuh (*integral human formation*), meliputi aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Konsili Vatikan II, 1993a, no. 12). Nilai-nilai Kristiani yang relevan antara lain: kasih, kejujuran, tanggungjawab, kerendahan hati, solidaritas, keadilan.

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Hak dan kewajiban ini tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan iman dan moral Katolik, karena keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Pimpinan Gereja sangat menekankan pentingnya Pendidikan iman bagi anak-anak dan remaja. Berkat penerimaan Sakramen Baptis, mereka menjadi ciptaan baru dan menjadi putra-putri Allah. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat disini orang tua memainkan perannya untuk memberi dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai religioitas, nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Maka orang tua berperan untuk menjadi teladan, menjadi pembimbing spiritual, menjadi pengarah dalam penanaman nilai-nilai kehidupan dan keagamaan, dan dalam hal ini terutama soal iman.

Implikasi Iman dalam Pendidikan Karakter

Iman yang hidup dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai iman seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang beriman biasanya memiliki sikap: menghargai orang lain, bertanggungjawab, memiliki kepedulian social, hidup dalam kejujuran dan kasih.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana iman berakar dalam kehidupan keluarga serta implikasinya terhadap pembentukan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan iman dalam keluarga. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer dan data sekunder**. Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik, seperti *Familiaris Consortio*, *Lumen Gentium*, *Gravissimum Educationis*, serta *Katekismus Gereja Katolik*. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar teologis dalam memahami peran keluarga dalam pendidikan iman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, buku pendidikan karakter, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang keluarga, iman, dan pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan iman seseorang. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, belajar membangun relasi dengan sesama, serta diperkenalkan kepada Allah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dasar iman yang kuat bagi anak-anak. Iman yang hidup dalam keluarga membentuk pola pikir dan sikap anak sejak dini. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius cenderung memiliki kepekaan moral yang lebih baik, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Praktik Kehidupan Iman dalam Keluarga

Keluarga sebagai tempat bagi anak untuk menerima dan mendapatkan pendidikan tentang iman, maka hal-hal yang dapat dilakukan dalam keluarga adalah: Pertama:

1. Doa dalam Keluarga

Doa bersama merupakan sarana penting dalam memperkuat relasi keluarga dengan Allah. Melalui doa bersama, anak belajar bersyukur, memohon pertolongan Tuhan, serta menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan Hidup Orang Tua

Anak lebih mudah belajar melalui teladan daripada melalui nasihat semata. Orang tua yang menunjukkan sikap jujur, penuh kasih, sabar, dan bertanggung jawab memberikan contoh konkret bagi anak dalam menghidupi nilai-nilai iman.

3. Keterlibatan dalam kehidupan Gereja

Partisipasi keluarga dalam perayaan Ekaristi, kegiatan lingkungan, serta pelayanan Gereja membantu anak memahami bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi komunitas.

4. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih

Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk bertumbuh dalam suasana aman dan penuh kepercayaan. Hal ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai iman secara lebih mendalam.

5. Implikasi Iman dalam Keluarga terhadap Pendidikan Karakter

Nilai-nilai iman yang ditanamkan dalam keluarga membentuk berbagai karakter positif, antara lain: **Kejujuran**, yang lahir dari kesadaran akan nilai kebenaran. **Tanggung jawab**, yang tercermin dalam sikap disiplin dan kesediaan menjalankan tugas. **Kasih dan kepedulian terhadap sesama**, sebagai wujud konkret dari ajaran Injil. **Kerendahan hati**, yang membantu anak menghargai orang lain. **Keteguhan moral**, yang membuat anak mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pendidikan karakter yang berakar pada iman tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki relasi yang mendalam dengan Allah dan sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristiani yang menekankan perkembangan manusia secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan iman pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak belajar mengenal nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai religius, moral, dan sosial. Dalam keluarga, iman tidak hanya diajarkan melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui teladan hidup orang tua, kehidupan doa bersama, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja.

Iman yang berakar kuat dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai iman yang diajarkan dalam keluarga, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama, menjadi dasar bagi perkembangan karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan karakter, karena nilai-nilai religius yang dihidupi dalam keluarga membantu anak membangun kepribadian yang matang dan bermoral.

Selain itu, keluarga Kristiani dipanggil untuk menjadi “**Gereja rumah tangga**”, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja seperti *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia*. Melalui peran ini, orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam membina kehidupan iman dan karakter mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Brown, P., & Green, T. D. (2015). *The essentials of instructional design: Connecting fundamental principles with real-world applications* (3rd ed.). Pearson.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dewey, J. (2011). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Free Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H. J. (2012). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (A. S. Wardan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). Katekismus Gereja Katolik (Judul Asli: *Catechismus Catholicae Ecclesiae*) (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993a). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Miller, R. L. (2009). *Researching life stories and family histories*. Sage.
- Paus Yohanes Paulus II. (2011). Ensiklik tentang Keluarga (*Familiaris Consortio*) (R. Hardawiryana (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2013). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Schwartz, S. H. (2012). *The universalism of values and moral principles*. Springer Science & Business Media.
- Sitepu, A. G., Sipangkar, E., & Simbolon, E. (2024). Implementasi Hidup Doa Dalam Keluarga Katolik Berdasarkan Dokumen *Familiaris Consortio* 59-62. *JETISH: Journal of*

Education Technology Information Social Sciences and Health, 3(2), 955-965.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v3i2.3105>

Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why do they work? In *Cooperative learning in higher education* (pp. 1-17). Pearson Education.

Trawick-Smith, J. (2014). *Early childhood development: A multicultural perspective* (6th ed.). Pearson.

Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002-11008. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32136>